

ANALIS HAK DAN KEWAJIBAN GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK MI/SD DI ERA SOCIETY 5.0

Fella Putri Aprilia^{1*}, Fuja Endah Sri Dewi², Lathifa Najwa³, Rully Hidayatullah⁴, dan Hadel⁵

^{1-3,5} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Sumatra Barat, Padang, Indonesia

* Email: fellaaprilia1404@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hak serta kewajiban guru dalam peningkatan kompetensi tenaga pendidik mi/sd di era society 5.0, yang mengedepankan sinergi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Metode yang digunakan berupa studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informasi dikumpulkan dari berbagai referensi yang relevan dan dianalisis melalui pendekatan tematik. Temuan menunjukkan bahwa hak guru mencakup aspek kesejahteraan, perlindungan hukum, peluang pengembangan profesional, serta akses terhadap teknologi pendidikan. Sementara itu, kewajiban guru meliputi penguasaan teknologi, pembentukan karakter peserta didik, penerapan etika digital, dan penyesuaian terhadap kurikulum yang kontekstual. Kesimpulan dari artikel ini menekankan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban guru guna mewujudkan sistem pendidikan yang responsif dan kompetensi tenaga pendidik yang berkualitas di tengah kemajuan teknologi yang pesat.

Kata kunci: Hak Guru; Kewajiban Guru; Kompetensi Tenaga Pendidik; Society 5.0.

Abstract

This study aims to explore the rights and obligations of teachers in improving the competence of MI/SD educators in the era of society 5.0, which emphasizes synergy between technology and humanitarian values. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach. Information was collected from various relevant references and analyzed through a thematic approach. The findings show that teacher rights include aspects of welfare, legal protection, professional development opportunities, and access to educational technology. Meanwhile, teacher obligations include mastery of technology, character formation of students, application of digital ethics, and adjustments to contextual curriculum. The conclusion of this article emphasizes the importance of a balance between teacher rights and obligations in order to realize a responsive education system and quality educator competence amidst rapid technological advances.

Keywords: Teachers' Rights; Teachers' Obligations; Educator Competence; Society 5.0.

PENDAHULUAN

Society 5.0 merupakan konsep yang menempatkan manusia sebagai inti pembangunan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan big data. Pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik serta berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai agen utama dalam menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan era digital (Alamsyah et al., 2022) (Fahrezi, 2024).

Kemajuan teknologi yang kian pesat telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Konsep Society 5.0, yang pertama kali dikenalkan oleh

pemerintah Jepang, merupakan bentuk masyarakat yang berorientasi pada manusia (human-centered society) dan didukung oleh teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), Internet of Things (IoT), serta Big Data dalam upaya menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Dalam dunia pendidikan, implementasi Society 5.0 menuntut peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan pendamping dalam proses pembelajaran peserta didik (Fukuyama, 2018).

Dalam konteks tersebut, hak dan kewajiban guru merupakan unsur penting untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang adil, berkualitas, dan relevan dengan perkembangan zaman. Hak guru mencakup penghargaan terhadap profesinya,

jaminan perlindungan hukum, kesejahteraan yang memadai, serta peluang untuk terus mengembangkan kompetensi secara profesional. Sebaliknya, kewajiban guru mencakup peran dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik, serta mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran (Hidayat & Handayani, 2022).

Era Society 5.0 menuntut guru untuk menguasai literasi digital, mengaplikasikan teknologi, serta memahami nilai-nilai kemanusiaan. Guru diharapkan mampu menanamkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, sekaligus membentuk kesadaran akan etika digital pada diri peserta didik. Dengan demikian, peran guru tidak lagi terbatas sebagai pengajar semata, melainkan juga sebagai fasilitator dan pembina karakter siswa yang mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman (Digital et al., 2022).

Perubahan dalam dunia pendidikan pada era ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk senantiasa belajar, berinovasi, dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tanpa mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, guru memiliki peran ganda, yakni sebagai pendidik sekaligus inspirator yang mampu mengintegrasikan teknologi secara tepat dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter (Oktavia & Utomo, 2024).

Konsep Society 5.0 menuntut guru untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran yang berbasis pada pengembangan karakter peserta didik. Guru di era ini harus memiliki kompetensi dalam literasi digital, berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, sekaligus menanamkan etika digital yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, peran guru lebih dari sekadar pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator dan pembina karakter yang mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai

sumber literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Data yang dianalisis diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, peraturan perundang-undangan, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang membahas isu hak dan kewajiban guru di era Society 5.0.

Pendekatan ini bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan mendalam berdasarkan data sekunder. Analisis dilakukan dengan mengkaji isi literatur untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep penting yang mendukung pembahasan. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, penelusuran sumber literatur, evaluasi kritis terhadap sumber, pengorganisasian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis informasi yang diperoleh.

Penggunaan metode studi pustaka ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif perkembangan konseptual dan regulatif terkait hak dan kewajiban guru, serta peran mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Society 5.0 atau bisa diartikan masyarakat 5.0 merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang (Fattah, 2023). Society 5.0 memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh internet of things (IoT) diubah oleh Artificial Intelligence (AI) menjadi suatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik. Pembelajaran di era society 5.0 memfokuskan guru dan siswa sebagai pusat inovasi dalam pembelajaran. Artinya guru dan siswa dilibatkan langsung dalam proses kegiatan pembelajaran (Abidah et al., 2022).

Selain itu, society 5.0 juga didefinisikan sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia melalui sistem yang sangat mengintegrasikan ruang virtual dan ruang fisik. Jadi teknologi

akan memainkan peran yang sangat besar, tidak hanya dalam industri, tetapi juga dalam mengubah cara bekerja manusia. 21 Di Era masyarakat 5.0, setiap teknologi telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Mustari, 2024).

Kebutuhan manusia pada internet sebagai menjalani bagian penting untuk kehidupan. Pada masa society masyarakat terbagi dalam 3 item penting, yaitu:

1. Masyarakat sebagai ekosistem yang pintar

Society 5.0 diterima baik oleh masyarakat dengan mengintegrasikan pada dunia *cyber* (dunia maya) dan ruang nyata. Sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan emosional dan integritas pengetahuan yang tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lainnya sehingga society 5.0 menciptakan pola baru terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Pengaruh teknologi dan *cyber* telah mengubah pola pikir masyarakat. Society 5.0 mengajarkan manusia untuk dapat mengintegrasikan kehidupan antara dunia maya dan dunia fisik secara baik dan seimbang, sehingga akan terjadi keselarasan terhadap peningkatan kehidupan manusia.

2. Masyarakat sebagai ekosistem yang komprehensif

Society 5.0 sebagai ekosistem yang komprehensif membangun ekosistem dengan menerapkan sistem jaringan internet yang memfasilitasi akses ke informasi internal, pelacakan karyawan, dan laporan keuangan. Penggunaan internet untuk berkomunikasi dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.

3. Interaksi inovasi dengan wellbeing

Society 5.0 tidak hanya berfokus pada perkembangan teknologi, namun menyeimbangkannya dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi inovasi dengan kesejahteraan merupakan fenomena yang menjawab kebutuhan

revolusi industri dengan menyesuaikan kebutuhan manusia akan kesenangan dengan situasi yang berlaku. Melalui penggunaan teknologi, inovasi diimplementasikan melalui internet of things (IoT) (Manik et al., 2024).

Society 5.0 dan revolusi industri 4.0 adalah dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan dalam perkembangan industri dan masyarakat. Revolusi industri 4.0 fokus pada efisiensi dan produktivitas melalui penerapan teknologi, seperti Cyber-Physical Systems, Internet of Things, dan Smart Factory. Tujuan utamanya adalah untuk otomatisasi dan integrasi teknologi dalam industri, yang dapat meningkatkan kinerja dan hasil produksi (Priyadi et al., 2022).

Di sisi lain, Society 5.0 adalah konsep yang menempatkan manusia sebagai pusat, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan inklusif. Society 5.0 berusaha memecahkan masalah sosial dengan memanfaatkan inovasi dari revolusi industri 4.0, seperti kecerdasan buatan dan big data. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial, serta integrasi antara lingkungan fisik dan virtual.

Dalam konteks pendidikan, perbedaan antara kedua konsep ini juga terlihat. Era industri 4.0 mengubah peran guru dan metode pembelajaran, sedangkan Society 5.0 mendorong integrasi antara manusia dan teknologi, serta penekanan pada pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21. Pendidikan di era Society 5.0 diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan (Teknowijoyo & Marpelina, 2022).

Guru yang berkarakter adalah dambaan semua orang. Guru yang berkarakter itu, ditandai juga dengan kemampuan dalam mengimbangi bahkan melampaui

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Guru yang berkarakter ditandai dengan: *Pertama*, memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik, *Kedua*, memiliki kepedulian terhadap peserta didik, *Ketiga*, menghormati Tuhan, artinya memiliki sikap yang respek terhadap Tuhan sehingga ia mampu memahami bahwa tanggungjawab yang diembannya merupakan sebuah pengabdian, *Keempat*, mencintai kebersihan, *Kelima* mencintai lingkungan hidup, *Keenam*, mampu mengendalikan emosi dan memiliki keunggulan moral (Idris, 2022).

Di era society 5.0, peran guru mengalami perubahan signifikan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Mereka mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, menggunakan teknologi, sumber daya digital, dan berbagai alat pembelajaran inovatif lainnya (Tarihoran, 2019).

Guru sebagai pemandu pengetahuan dan keterampilan digital, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan digital siswa. Mereka mengajarkan siswa tentang penggunaan teknologi dengan bijak, etika digital, dan keamanan siber. Guru juga membantu siswa memahami dan menggunakan alat-alat digital yang relevan untuk mencari informasi, berkomunikasi, berkolaborasi, dan menciptakan karya.

Peran yang harus dipahami guru di era society 5.0 bukan hanya sebagai fasilitator melainkan guru berperan untuk membentuk dan menguatkan karakter siswa, yaitu dengan cara:

1. Guru berperan menjadi pengarah belajar siswa;
2. Guru berperan sebagai pengawas siswa;

3. Guru berperan sebagai Pembina dan pembimbing siswa;
4. Guru berperan sebagai fasilitator;
5. Guru berperan sebagai motivator dan mediator.

Selain itu di era society 5.0 ini guru diharapkan mampu mengoptimalisasikan penggunaan teknologi pembelajaran dengan bijak yang diiringi oleh kemauan guru-guru untuk terus belajar dan berkembang sehingga teknologi dapat memiliki manfaat maksimal dalam pendidikan (Zaki et al., 2024). Perkembangan teknologi telah mengubah lanskap pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan, terus belajar, dan mengembangkan diri agar dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi siswa di era digital (Santoso & Fitriatin, 2024).

Di era society 5.0 mencakup beberapa aspek penting yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme mereka. Salah satu hak utama adalah penyesuaian upah guru yang seharusnya mencerminkan tugas dan tanggung jawab yang mereka emban. Hal ini penting untuk memastikan bahwa guru, termasuk yang berstatus kehormatan, mendapatkan penghasilan yang layak untuk mendukung kesejahteraan hidup mereka. Hak-hak guru diatur dalam undang-undang Nomor.14 tahun 2005, pasal 14 sebagai berikut: dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak: 1) memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. 2) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja. 3) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual. 4) memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi. 5) memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang

kelancaran tugas keprofesionalan. 6) memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan. 7) memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dan melaksanakan tugas. 8) memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi. 9) memiliki kesempatan untuk untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan. 10) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi. 11) memperoleh pelatihan pengembangan profesi dalam bidangnya (Djollong, 2017).

Rekrutmen guru yang transparan dan sesuai kualifikasi juga merupakan hak yang harus dipenuhi, sehingga guru yang terpilih benar-benar memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk mendidik generasi masa depan. Dalam konteks ini, pemerintah diharapkan untuk memperkuat sumber daya manusia pendidikan melalui kebijakan yang merata dan pengawasan yang ketat, guna memastikan bahwa hak-hak guru yang dilindungi dan pendidikan di Indonesia dapat beradaptasi dengan tantangan di era Society 5.0 (Nasrul et al., 2022).

Adapun Kewajiban guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bagian kedua (Hak dan kewajiban), pasal 20 sebagai berikut: dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban 1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. 3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status

sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. 4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etika; 5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (Djollong, 2017).

Kewajiban guru di era society 5.0 menurut Hasanah et al., (2024) yang pertama, Menjadi fasilitator dan pembimbing, Di era Society 5.0, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat penting untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan dimasa depan. Yang kedua, Penguasaan teknologi adalah aspek penting dalam konteks pendidikan di era society 5.0. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai alat digital, aplikasi, perangkat lunak dan platform online, untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa. Yang ketiga, Adaptasi kurikulum di era society 5.0 mengacu pada kebutuhan untuk mengubah pendidikan agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan sosial yang terjadi di era ini. Society 5.0 merupakan konsep yang menggabungkan teknologi informasi (TI) dan internet of things (IoT) dengan tujuan menciptakan masyarakat yang berfokus pada kesejahteraan manusia (Ridho et al., 2022).

Yang keempat, Di era Society 5.0 yang ditandai dengan integrasi teknologi canggih, penting bagi guru untuk mengajarkan etika digital kepada peserta didik. Etika digital mencakup perilaku, norma, dan nilai-nilai yang harus diikuti dalam penggunaan teknologi, terutama di dunia online dan media sosial. Di era Society 5.0, penting bagi guru untuk mengajarkan etika digital kepada peserta didik. Etika digital mencakup perilaku, norma, dan nilai yang harus diikuti dalam penggunaan teknologi, terutama di dunia online dan media sosial (Harahap et al., 2023). Yang kelima, Dalam menghadapi era Society 5.0, di mana teknologi dan interaksi digital semakin dominan, seorang guru dituntut untuk melakukan evaluasi yang adil dan relevan

terhadap peserta didik. Evaluasi harus dilakukan dengan keadilan tanpa membedakan.

Guru berkewajiban untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar untuk meningkatkan kemungkinan bahwa siswa akan bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara maksimal. Dalam konteks pendidikan, peran pendidik dapat dipecah menjadi lima kategori berbeda menurut Adi Candra et al., (2023), yaitu sebagai berikut: Manajer dalam pembelajaran, Fasilitator, Moderator, Motivator, Evaluator. Untuk meningkatkan kualitas guru era 5.0 hal yang harus dimiliki oleh guru menurut Dzakiyyah, (2022) yaitu: Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, Pengembangan kreativitas, Pengembangan metode pembelajaran, Pengembangan inovasi.

Era society 5.0 menghadirkan tantangan yang signifikan bagi guru, khususnya dalam beradaptasi dengan peran baru dan integrasi teknologi dalam pendidikan. Guru harus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreatif untuk menghadapi tantangan ini. Mereka perlu beralih dari peran tradisional menjadi fasilitator dan pemandu pembelajaran, sambil juga mengatasi masalah akses teknologi yang adil dan etika digital. Untuk mempersiapkan Masyarakat 5.0, guru harus fokus pada pengembangan keterampilan, peningkatan kompetensi, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung.

Kebijakan pemerintah untuk pengembangan guru di era ini sangat penting, menangani masalah-masalah seperti kualifikasi akademik, pengembangan kompetensi, dan kesejahteraan. Selain itu, guru harus menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan industri dan memanfaatkan teknologi secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, sambil tetap menjaga perannya dalam pengembangan

karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan (Abidah et al., 2022).

Guru yang profesional harus memiliki passion untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan membina pribadi. Hal ini merujuk pada karakteristik setiap individu memiliki keunikan dan cara belajar yang berbeda-beda. Sehingga, sangat penting guru profesional juga dapat membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan serta memiliki keterampilan yang diakui oleh masyarakat. Kemampuan yang diakui masyarakat misalnya mampu merencanakan, mengelola pembelajaran dengan baik. Kemampuan yang diakui masyarakat termasuk dari empat keterampilan yang memang harus dimiliki oleh guru profesional. Empat keterampilan dasar yang harus dimiliki guru profesional meliputi keterampilan kepribadian keterampilan sosial, keterampilan mengajar dan keterampilan pedagogik. Selain perlu menguasai empat keterampilan profesional, guru juga harus mampu beradaptasi dengan kurikulum yang berlaku untuk diterapkan dan dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik (Amalia & Munif, 2023).

Dampak positif era 5.0 bagi guru yaitu memudahkan pekerjaan, kecerdasan buatan (AI) membantu mengoptimalkan pekerjaan, semuanya akan lebih mudah dan lebih cepat dijangkau. Adapun dampak negatifnya yaitu membuat manusia malas, membuat menjadi ketergantungan, potensi berkurangnya pekerjaan, rawannya kejahatan yang semakin berkembang (Ahmadin et al., 2023).

Kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya secara etis dan bertanggung jawab disebut dengan kompetensi guru. Kompetensi guru juga berarti seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan profesinya. Keberhasilan seorang siswa diduga dipengaruhi oleh kompetensi gurunya juga. Hal

ini karena peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dapat meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kompetensi guru merupakan kumpulan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang muncul sebagai perilaku bijaksana dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik profesional (Aulia et al., 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Presiden Republik Indonesia, 2005) serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 (Pemerintah Indonesia, 2005), kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Berikut penjabaran dari masing-masing kompetensi tersebut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru dalam mengelola siswa dan memahami pertumbuhannya secara mendalam dari berbagai segi, termasuk moral, emosional, dan intelektual, dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan disebut dengan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki guru.

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru sekurang-kurangnya adalah 1) memahami wawasan dan landasan kependidikan, 2) memahami perkembangan dan potensi siswa, 3) mengembangkan kurikulum atau silabus sesuai dengan kondisi siswa dan kemampuan sekolah, 4) menyusun rencana dan merancang strategi pembelajaran, 5) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, 6) memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, 7) melakukan evaluasi hasil belajar siswa, dan 8) membantu mengembangkan dan mengaktualisasikan bakat, minat serta berbagai potensi yang dimiliki siswa.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan seorang guru yang solid, dewasa, cerdas, dan berwibawa serta berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswanya sehingga dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara penuh. Mengingat bahwa siswa memandang dan meniru guru mereka, seorang guru perlu memiliki kepribadian yang positif. Siswa perlu melihat karakter yang baik dalam tindakan dari guru mereka. Karena siswa secara psikologis lebih merasa percaya terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya, maka guru yang memiliki penguasaan keterampilan kepribadian yang kuat akan sangat bermanfaat dalam upaya mengembangkan karakter siswanya (Muslimin & Fatimah, 2024).

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu menjalankan tugasnya sebagai guru serta kemampuan menjalin komunikasi sosial yang baik dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat yang ada di lingkungan sekolah ataupun lingkungan tempat tinggalnya.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan seorang guru untuk memahami secara menyeluruh dan luas materi pelajaran yang diajarkannya. Ini termasuk memahami informasi yang tercakup dalam kurikulum mata pelajaran di sekolah, materi ilmiah yang relevan, serta proses dan struktur ilmiah. Kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, meliputi penguasaan pedagogi, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan keterampilan lain yang tercermin dalam kinerjanya di lingkungan pendidikan, dikenal dengan kompetensi profesional guru.

Lima faktor yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi profesional seorang guru, yaitu: (1) penguasaan isi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan; (2) penguasaan standar kompetensi dan keterampilan dasar mata pelajaran yang diampu; (3) pengembangan materi dan metode pengajaran kreatif; (4) pengembangan profesional berkelanjutan; dan (5) penggunaan TIK untuk pengembangan diri.

Keempat kompetensi guru yang telah dipaparkan tersebut bersifat holistik dan integratif. Kompetensi tersebut harus selalu ditingkatkan agar terjadi pembaharuan dalam pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui kualifikasi akademik guru, pendidikan dan pelatihan, uji sertifikasi, memberi kesempatan perbaikan pembelajaran, dan sebagainya. Untuk mengembangkan siswa yang menghadapi kesulitan dalam revolusi industri 4.0, guru harus memiliki kompetensi yang tinggi. Guru perlu mengembangkan lima kompetensi yaitu, pertama, *educational competence*, seorang guru harus memiliki keterampilan untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir kewirausahaan dengan teknologi untuk karya inovatif mereka. Kedua, *competence for technological commercialization*, seorang guru harus kompeten dalam komersialisasi teknologi. Ketiga, *competence in globalization*, seorang guru harus berkompeten terhadap globalisasi sehingga tidak ragu-ragu ketika membahas budaya yang berbeda dan dapat mencari solusi atas masalah pendidikan. Keempat, *competence in future strategies*, kompetensi guru dalam memahami strategi masa depan, atau kemampuan untuk secara akurat meramalkan kejadian masa depan dan taktiknya melalui *“Joint-lecture, joint research, joint-resources, staff mobility, dan rotation. Kelima, counselor competence”* yaitu kompetensi guru untuk mengenali bahwa masalah siswa di masa depan

tidak hanya terkait dengan informasi pembelajaran yang sulit dipahami, tetapi juga terkait dengan masalah psikologis akibat perkembangan zaman.

Setiap guru harus memiliki kompetensi untuk mengatasi tantangan Revolusi Industri 5.0 secara efektif yaitu kemampuan menanamkan pola pikir kewirausahaan berbasis digital dan menumbuhkan inovasi siswa. Mengingat semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis, guru harus secara konsisten mendorong dan memupuk pemikiran inovatif siswa.

1. Kompetensi Dalam Globalisasi

Guru harus mampu menghadapi keragaman budaya, kompetensi hibrida, dan keahlian pemecahan masalah. Mereka harus membimbing dan mengembangkan kecakapan hidup siswa dalam konteks global, termasuk dimensi sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

2. Kompetensi Dalam Strategi Masa Depan

Sebagai agen perubahan, guru harus memiliki pandangan ke depan untuk memprediksi tren masa depan dan merumuskan strategi yang efektif.

3. Kompetensi Konselor

Sebagai prinsip ilmiah dalam psikologi, guru dapat memberikan bimbingan dan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan belajar yang dihadapi siswa.

KESIMPULAN

Guru di era Society 5.0 dituntut bertransformasi menjadi fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi, menanamkan etika digital, serta membentuk karakter peserta didik secara holistik. Peran ini menuntut kompetensi digital, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Untuk itu, pemenuhan hak-hak guru seperti kesejahteraan, perlindungan hukum, dan pengembangan profesional menjadi sangat penting. Namun, masih banyak guru yang

belum menguasai empat kompetensi dasar dan lima kompetensi abad 21. Penguasaan teknologi digital sebagai salah satu kompetensi inti juga belum merata. Ketidaksiapan ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan diri, sementara pemerintah dan lembaga pendidikan wajib memberikan dukungan berupa pelatihan, sarana pembelajaran, dan jaminan kesejahteraan. Dengan penguatan kompetensi dan pemenuhan hak-kewajiban secara seimbang, guru akan mampu menjalankan perannya secara optimal. Hasilnya, pendidikan Indonesia dapat beradaptasi dengan tantangan era Society 5.0 dan melahirkan generasi yang cakap teknologi dan berkarakter kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rully Hidayatullah, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing dengan kesabaran dan keahliannya. Artikel ini terwujud berkat arahan Bapak dalam mengintegrasikan teori profesi keguruan dengan tantangan pendidikan terkini. Semoga menjadi amal jariyah bagi Bapak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Adi Candra, W., Hasan, M., & Sugiran. (2023). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(07), 518–532.
- Ahmadin, Nehru, & Iqbal. Muh. (2023). Persiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Diera Society 5.0 Di SMAN 1 Wawo. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 136–141.
- Alamsyah, Burhamzah, M., Fatimah, S., & Asri, W. K. (2022). Peran guru dalam menghadapi era society 5.0: Apakah sebatas tantangan atau perubahan? *Maruki: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 50–59.

- Amalia, N. F., & Munif, M. V. M. (2023). Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.52166/mjpi.v2i1.4741>
- Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 800–807. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1310>
- Digital, L., Guru, B., Calon, D. A. N., Sekolah, G., Penunjang, S., & Dan, P. (2022). 3 1,2,3. 2(1), 87–94. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390955>
- Djollong, A. F. (2017). KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK (Teacher's Position As Education). *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, IV(2), 122–137.
- Dzakiyyah, H. N. (2022). Program Pengembangan Manajemen Diklat Terhadap Peningkatan Kualitas Guru Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15–24.
- Fahrezi, R. M. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi. *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia*, 01(1), 1–7.
- Fattah, M. A. (2023). Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 161–171. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i3.62>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, August, 47–50.
- Harahap, N. J., Limbong, C. H., & Sinaga Simanjorang, E. F. (2023). the Education in Era Society 5.0. *Jurnal Eduscience*, 10(1), 237–250. <https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.3959>
- Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., Cahyaningsih, E., Mustofa, T., & Saidah, N. (2024). Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0 Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8762–8770. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5110>
- Hidayat, M., & Handayani, A. N. (2022). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(5), 261–266. <https://doi.org/10.17977/um068v2i52022p261-266>
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa

- PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Manik, W., Siregar, K. N., Salsabila, Z., Maysarah, Y., Zahrah, A., & Nasution, S. A. (2024). *Eksistensi Etika Profesi Keguruan Dalam Menghadapi Krisis Pendidikan Era*. 3, 212–220.
- Muslimin, T., & Fatimah, A. (2024). Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *CJPE: Cokroaminoto Jurnal of Primary Education*, 7(1), 55–72. <https://ejournal.my.id/cjpe>
- Mustari, M. dan R. D. (2024). *masa depan manajemen pendidikan di indonesia: era society 5.0 teori, strategi, analisis, dan aplikasinya*.
- Nasrul, N., Hasnah, S., & Dzakiah, D. (2022). Kompetensi Guru Di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022*, 1, 116–120.
- Oktavia, I. A., & Utomo, D. H. (2024). *Urgensi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Era Human Society 5.0*. 4(5), 0–4. <https://doi.org/10.17977/um065.v3.i10.2024.2>
- Priyadi, Z. A., Dewi, I. R., & Wulandari, O. A. D. (2022). Transformasi Digital dan Pemberdayaan Masyarakat Menuju Ekonomi Kreatif Berkelanjutan di Era Society 5.0. *Ekraf: Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Inovatif Indonesia*, 1(2), 84–90.
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 195–213. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>
- Santoso, R. A., & Fitriatin, N. (2024). *Penerapan Kode Etik Profesi terhadap Profesionalisme Guru SMA*. 4, 1364–1370.
- Tarihoran, E. (2019). Guru Dalam Pengajaran Abad 21. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.68>
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>
- Zaki, A., Hidayat, T. N., Furqan, M. H., Saifuddin, S., & Winarty, A. (2024). Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Siswa Di Era Society 5.0 (Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2), 1107–1118. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v8i2.5566>